

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indikator pertumbuhan ekonomi adalah perluasan usaha manufaktur pertanian. Sektor pertanian di Indonesia selalu mengalami perkembangan tiap tahunnya hal ini dilihat dari beberapa sumber alam yang sudah tidak impor dari luar negeri bahkan Indonesia sendiri sudah mengekspor hasil pertanian keluar negeri. Menurut Menteri Pertanian Amran Sulaiman, sektor pertanian tanah air masuk dalam 25 besar dunia dan satu-satunya di Asia Tenggara yang masuk dalam Indeks Keberlanjutan Pangan (FSI). Jumlah pekerjaan di sektor pertanian terus melebihi jumlah pekerjaan di hampir semua sektor perekonomian Indonesia. Hal ini membuka pintu bagi sektor pertanian untuk memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Pekerjaan di bidang pertanian akan sangat cocok bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di Indonesia (Suryaningsih, 2024).

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai operasinya sehari - hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya. Dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dengan waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Para manajer diharapkan memahami bagaimana cara menciptakan suatu sistem pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi sasaran dari aktivitas produksi yang

dilakukan akan tercapai dan laba yang diperoleh sesuai dengan keinginan perusahaan (Astuti et al., 2020).

Laporan keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan karena laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat seberapa baik perusahaan tersebut memperoleh laba. Laba bersih merupakan nilai akhir yang diperoleh melalui keuntungan operasional ditambah pendapatan lain-lain yang kemudian dikurangi dengan beban lain-lain. Informasi laba bersih ini berguna bagi pihak-pihak di dalam maupun di luar perusahaan. Keuntungan bagi pihak internal adalah memiliki lebih banyak modal untuk memperoleh peluang investasi yang lebih tinggi. Keuntungan bagi pihak eksternal yaitu menimbulkan daya tarik bagi pihak-pihak yang ingin menanamkan modalnya dan juga berfungsi sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan bagi investor (Safarina Aprilianti & Endang Wulandari, 2024).

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai operasinya sehari hari, misalkan memberikan pembelian bahan untuk persekot mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya. Dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dengan waktu yang pendek melalui sehingga apa yang menjadi sasaran dari aktivitas produksi yang dilakukan akan tercapai dan laba yang diperoleh sesuai dengan keinginan perusahaan. Modal kerja yang besar mencerminkan bahwa kegiatan usaha suatu perusahaan meningkat, yang dapat terlihat dari meningkatnya penjualan yang diperoleh. tujuan akhir hasil produksinya. diharapkan para penjualan manajer

memahami bagaimana cara menciptakan suatu sistem pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien sehingga apa yang menjadi sasaran dari aktivitas produksi yang dilakukan akan tercapai dan laba yang diperoleh sesuai dengan keinginan perusahaan (Astuti et al., 2020).

Kinerja bisnis yang kuat ditunjukkan dengan pertumbuhan laba yang positif, yang merupakan salah satu hal yang menarik calon investor. Oleh karena itu, untuk mencapai keuntungan yang optimal, bisnis harus menciptakan strategi laba yang efektif, yang membutuhkan kolaborasi yang konsisten dan terintegrasi di semua aspek operasi bisnis. Keberhasilan ini bergantung pada kapasitas perusahaan untuk mengidentifikasi variabel yang dapat memengaruhi keuntungan dan memperkirakan situasi bisnis masa depan yang tidak pasti. Laba bersih mengacu pada keuntungan bersih atau penambahan modal yang berasal dari operasi bisnis, yang dihasilkan dari semua kegiatan korporasi sebelumnya yang dilakukan melalui proses perencanaan dan pengendalian keuntungan dipengaruhi oleh sejumlah elemen, termasuk modal, yang tentu membutuhkan jumlah yang signifikan untuk membayar berbagai biaya operasional sehari-hari. Pengembangan bisnis tidak akan menjadi masalah bagi perusahaan dengan modal besar. Salah satu elemen yang secara signifikan memengaruhi pendapatan adalah modal kerja. Semua perusahaan memerlukan modal banyak untuk membayar setiap pengeluaran yang berhubungan dengan operasi keseharian. Modal kerja digunakan untuk membiayai penjualan, membayar faktur, dan meningkatkan likuiditas.

Laba bersih merupakan kenaikan dalam manfaat ekonomi selama periode akuntansi tertentu dalam bentuk aliran masuk atau kenaikan aktiva dan penurunan passiva yang mengakibatkan kenaikan modal (*Equity*) (Deka Putri Lestari & Uus MD Fadli, 2024). Angka terakhir dalam laporan laba rugi terakhir adalah laba bersih (*net income*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*). Dengan Rumus: $\text{Laba Bersih} = (\text{Pendapatan} - \text{Beban} - \text{Pajak})$. Semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan akan dana untuk menunjang modal kerja juga akan semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan harus semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan. Secara konsep ketika ukuran aktivitas penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan maka artinya perusahaan akan (profit), sebaliknya (Nurmayanti, 2019). Laba bersih merupakan kenaikan dalam manfaat ekonomi selama periode akuntansi tertentu dalam bentuk aliran masuk atau kenaikan aktiva dan penurunan passiva yang mengakibatkan kenaikan modal.

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (satu tahun atau kurang dari satu tahun). Dengan demikian, sumber dana tersebut akan terus

menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan (Jajad Kurniawan, 2018). Selain struktur modal kerja, ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh dengan penjualan. Penjualan merupakan titik sentral bagi perusahaan. Pada umumnya kegiatan penjualan dilakukan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dan mempertahankan atau bahkan meningkatkannya dalam jangka waktu yang lama. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila penjualan sesuai dengan yang direncanakan. Penjualan juga merupakan persetujuan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli, sehingga terciptanya proses pertukaran barang dan atau jasa berdasarkan harga yang telah disepakati, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba. (KUMORO et al., 2023).

Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dalam kegiatan budidaya dan pengolahan sumber daya hayati seperti perkebunan, tanaman pangan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Perusahaan ini meliputi bisnis yang terhubung langsung dengan industri pertanian dan pengelolaannya, mulai dari produksi bahan baku hingga produk jadi.

Tabel 1. 1
Jumlah Laba Bersih Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Periode 2020-2024

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih (Rp)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	LSIP	695,490	990,445	1,035,285	760,673	1,475,654
2	MGRO	49,586,190,616	89,783,282,574	34,790,602,513	172,,273,898,363	22,981,164,884
3	PALM	1,993,621,170	2,014,375,452	239,550,149	3,304,267,412	1,982,841,857
4	PGUN	101,476,295,049	38,428,235,746	167,246,545,379	108,056,587,588	79,181,162,731
5	PSGO	213,841,959,820	26,500,634,368	257,682,130,697	549,244,004,886	350,647,474,271
6	SGRO	191,747	814,715	1,039,443	440,779	697,484
7	SIMP	340,285	1,333,747	1,509,605	926,778	2,183,650
8	SMAR	1,539,798	2,829,418	5,504,956	917,870	1,278,269
9	SSMS	580,854,940	1,526,870,874	1,848,118,978	526,650,286	903,554,241
10	UNSP	954,115	117,509	930,207	26,137	138,889
11	BTEK	509,507,890,912	106,511,989,326	133,469,253,051	114,047,785,478	719,271,050,228
12	BWPT	1,108,389	1,417,294	12,635	159,970	272,132
13	CSRA	72,366,649,338	259,650,288,797	252,406,668,731	146,138,989,067	214,854,888,133
14	DSNG	478,171	739,649	1,206,587	841,665	1,141,375
15	FAPA	127,059,027,620	407,516,031,006	749,310,939,262	161,679,000,832	571,454,041,781
16	WAPO	1,465,267,839	1,597,299,838	4,066,618,528	218,571,989	718,929,225
17	GZCO	182,592	14,269	75,818	2,386	62,410

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025

Tabel 1.1 Menjelaskan bahwa laba bersih di perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Fluktuasi terendah terjadi pada perusahaan GZCO terjadi pada tahun 2023 senilai 2,386. Fluktuasi laba bersih ini disebabkan oleh modal kerja yang tidak efisien dan penjualan yang tidak stabil.

Tabel 1. 2
Jumlah Modal Kerja Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Periode 2020-2024

No	Kode Perusahaan	Modal Kerja				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	LSIP	2,323,270	3,069,427	4,397,862	4,812,341	6,439,310
2	MGRO	135,574	808,229	5,771,165,844	267,438,142,042	0
3	PALM	252,058,785	0	2,715,039	3,890,713	0
4	PGUN	54,585,816,450	12,673,362,868	92,626,606,559	129,344,028,412	156,699,359,572
5	PSGO	270,590,617,366	535,855,245,962	653,995,232,626	1,191,889,265,128	1,041,599,096,477
6	SGRO	509,346	783,428	439,339	305,973	464,27
7	SIMP	7,360,250	367,327	982,033	485,785	4,463,266
8	SMAR	4,253,117	6,780,816	11,604,256	8,915,726	11,070,801
9	SSMS	1,880,751,910	516,174,722	92,636,191	273,367,772	516,174,722
10	UNSP	11,968,927	12,601,871	7,598,182	6,912,598	7,294,876
11	BTEK	156,458,311,453	194,401,182,206	142,339,819,125	235,858,138,686	92,489,335,880
12	BWPT	399,489	1,083,486	1,510,523	2,213,076	1,524,445
13	CSRA	62,188,224,355	307,586,440,200	251,280,759,186	132,271,272,674	212,518,558,176
14	DSNG	320,097	9,534,528	207,420	3,307	366,904
15	FAPA	179,153,074,771	5,637,040,395	243,986,838,050	793,946,097,194	629,360,994,662
16	WAPO	29,135,880,130	30,357,178,109	27,856,596,779	25,868,417,649	25,868,200,024
17	GZCO	90,111	36,947	986	226,955	224,649

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025

Tabel 1.2 Menjelaskan bahwa Modal Kerja disimpulkan bahwa besarnya modal kerja yang dimiliki masing-masing perusahaan sangat bervariasi. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi skala usaha, kemampuan likuiditas, serta strategi pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh setiap perusahaan, Perusahaan yang mengalami fluktuasi modal kerja dari tahun ke tahun mengindikasikan adanya dinamika dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar, serta pengaruh kondisi ekonomi dan kebijakan manajemen. modal kerja dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan dalam

menjaga keberlangsungan usahanya, di mana modal kerja yang besar dan stabil mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Tabel 1. 3
Jumlah Penjualan Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

No	Kode Perusahaan	Penjualan				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	LSIP	3,536,721	4,525,473	4,585,438	4,189,896	4,562,503
2	MGRO	4,106,566	7,313,139,597,522	7,505,700,941,167	5,425,478,049,944	4,685,748,87
3	PALM	187,178,496	2,119,551	2,229,972	3,064,892	3,037,734
4	PGUN	475,252,008,248	786,686,008,070	1,007,305,060,864	868,456,776,538	738,565,449,
5	PSGO	930,503,571,803	1,766,254,650,794	1,972,824,875,264	2,049,487,832,334	2,127,994,68
6	SGRO	3,502,227	5,222,298	5,671,723	5,620,503	5,964,228
7	SIMP	14,474,700	19,658,529	17,794,246	16,002,643	15,967,804
8	SMAR	40,434,346	57,004,324	75,045,559	66,530,549	78,835,443
9	SSMS	1,769,987,619	5,203,100,578	7,261,218,471	10,703,411,845	10,521,650,6
10	UNSP	2,506,717	3,971,114	4,189,330	2,405,153	2,327,870
11	BTEK	1,013,029,439,944	146,942,542,316	153,501,795,04	196,668,165,620	635,627,019,
12	BWPT	2,198,666	2,938,338	4,574,124	4,204,612	4,302,676
13	CSRA	607,253,410,714	895,867,536,708	970,572,083,452	6,002,643	15,967,804
14	DSNG	6,698,918	7,124,495	9,633,371	9,498,749	10,119,220
15	FAPA	2,617,336,401,866	3,390,496,525,189	4,828,633,601,246	5,062,243,740,223	5,742,983,94
16	WAPO	156,615,074,030	317,186,703,933	330,020,475,370	420,953,775,283	2,122,330,24
17	GZCO	406,924	707,102	554,721	744,266	804,647

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025

Tabel 1.3 Menjelaskan bahwa penjualan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai penjualan yang signifikan antar perusahaan. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi skala usaha, kapasitas produksi, penguasaan pangsa pasar, serta strategi pemasaran yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan, Pertumbuhan penjualan yang dialami oleh sebagian besar perusahaan dari tahun ke tahun, meskipun disertai fluktuasi, menunjukkan adanya pengaruh kondisi ekonomi,

perubahan harga komoditas pertanian, serta dinamika permintaan pasar. Penjualan dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja operasional dan keberlanjutan usaha perusahaan, di mana tingkat penjualan yang besar dan stabil mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tantangan yang disebutkan diatas, tujuan penelitian selanjutnya dapat di gambarkan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Investor

Memberikan informasi yang relevan bagi investor untuk untuk mempertimbangkan dalam memberikan keputusan investasi yang optimal, sehingga memastikan alokasi sumber daya keuangan yang efisien, serta menambah referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dasar untuk kemajuan dan analisis komparatif dalam penyelidikan selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan menjadi informasi pertimbangan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan penilaian perusahaan, sehingga menarik lebih banyak investor.

b. Bagi akademisi

Penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan tentang keterkaitan antara sikap keuangan , perilaku keuangan dan kinerja keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu pada penelitian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Pembahasan pada bab dua yaitu mengenai deskripsi teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Sedangkan bab tiga pada penelitian ini membahas tentang objek penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian, menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan apa yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian dan menjelaskan saran apa yang dapat direkomendasikan atas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori signal (*signaling theory*)

Teori sinyal (signaling theory) merupakan salah satu teori utama dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai pertanda yang akan dilakukan perusahaan kepada investor. Dalam kajian ekonomi keuangan, teori sinyal dimaksudkan untuk mengungkapkan bahwa pihak-pihak yang ada di lingkungan perusahaan biasanya memiliki informasi yang lebih baik tentang bagaimana kondisi perusahaan dan prospek kedepannya dibandingkan dengan pihak luar yaitu investor, pemegang saham hingga pemerintah. Artinya pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dari pada pihak luar perusahaan. Kondisi dimana salah satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara yang lainnya tidak dalam teori keuangan disebut ketimpangan informasi (Rahmat Syahrul & Renil Septiano, 2024).

2.1.1. Laba Bersih

Modal yang dipakai dalam operasi dan volume penjualan secara signifikan berdampak pada profitabilitas entitas. Peningkatan volume penjualan berkorelasi positif dengan potensi keuntungan yang bisa diwujudkan entitas untuk memfasilitasi persyaratan operasionalnya. Penjualan mencakup penerimaan moneter yang berasal dari distribusi barang atau pemberian jasa. Elemen ini sangat penting untuk mencapai

profitabilitas maksimum dan memastikan keberlanjutan entitas sesuai dengan lintasan pertumbuhan yang diantisipasi.

2.1.1.1. Defenisi Laba Bersih

Laba bersih dicirikan sebagai laba bersih atau peningkatan modal yang didapati dari operasi bisnis, yang ditemuankan dari semua aktivitas entitas sebelumnya yang dilaksanakan melalui mekanisme perencanaan dan pengendalian strategis (Astuti et al., 2020). Upaya utama untuk entitas yang berorientasi pada keuntungan ialah untuk mencapai profitabilitas berkelanjutan untuk memastikan umur panjang dan kelangsungan hidup organisasi. Kapasitas entitas untuk mengtemuankan laba dipakai sebagai indikator kualitas manajemen dan efisiensi operasionalnya, akibatnya mencerminkan penilaian keseluruhan entitas.

Sebuah entitas bisa dianggap profit ketika output yang ditemuankan bisa dipasarkan dengan harga yang melebihi biaya produksi yang dikeluarkan. Akibatnya, besarnya keuntungan yang direalisasikan bisa dipakai sebagai metrik penting untuk menilai efektivitas organisasi (Kumoro et al., 2023). Laba bersih ialah indikator kunci kebertemuanan organisasi dalam menjalankan operasi bisnisnya; melalui keuntungan inilah entitas bisa mengejar pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan. Penyelidikan yang dijalankan oleh Gusganda (2018) menginformasikan bahwa laba bersih ialah penbisaan operasional entitas setelah pengurangan bunga dan pajak. Laba atau rugi bersih ini menawarkan kepada pengguna laporan keuangan ringkasan komprehensif kinerja organisasi selama periode pelaporan saat ini, yang mencakup

aktivitas primer dan tambahan sambil memperhitungkan kewajiban pajak pengtemuanan

Berdasarkan analisis sebelumnya, bisa diinformasikan bahwa laba bersih dipakai sebagai metrik kinerja keuangan yang menginformasikan kemampuan organisasi untuk mengtemuankan keuntungan dari upaya operasionalnya setelah memperhitungkan semua pengeluaran dan kewajiban pajak. Laba bersih yang tinggi menandakan praktik manajemen yang efektif, efisiensi operasional, dan keberlanjutan aktivitas bisnis organisasi.

2.1.1.2. Jenis Jenis Laba Bersih

Keuntungan, sering disebut sebagai pengtemuanan, bisa dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda, yaitu:

1. Laba kotor

Laba kotor menandakan perbedaan yang profit antara penjualan bersih dan biaya barang yang dijual (COGS). Ukuran laba ini belum disesuaikan dengan biaya operasi selama periode akuntansi tertentu.

2. Laba bersih operasional

Laba bersih operasi diartikulasikan sebagai laba kotor dikurangi biaya barang yang dijual dan semua biaya operasi yang terkait dengan aktivitas bisnis.

3. Laba bersih sebelum pajak

Laba bersih sebelum pajak menginformasikan laba entitas sebelum pengenaan kewajiban pajak atau biaya terkait akuisisi

2.1.1.3. Faktor-Faktor Yang Menyumbang dampak Laba Bersih

Siregar (2020) menginformasikan bahwa laba bersih bergantung pada modal kerja dan penjualan. Penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor khusus ini diinformasikan sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit

Variasi volume penjualan (jumlah unit produk yang ditransaksikan secara efektif) dan harga (jumlah moneter yang ditetapkan untuk setiap unit produk) melalui spektrum temporal. Osilasi semacam itu bisa secara substansif menyumbang dampak laba bersih entitas, mengtemuankan peningkatan laba ketika sejumlah besar unit dijual dengan harga tinggi, atau laba berkurang ketika sejumlah unit yang ditransaksikan dengan harga terdepresiasi

2. Naik turunnya biaya usaha

Ada transformasi dalam jumlah pengeluaran yang dipakai untuk menjalankan operasi bisnis dari waktu ke waktu, baik pada lintasan naik atau turun. Fenomena ini bisa dipicu oleh variabel seperti volatilitas biaya bahan baku, remunerasi tenaga kerja, pengeluaran operasional, dan jumlah produksi.

3. Fluktuasi harga barang yang bisa dijual. Perubahan biaya yang terkait dengan penjualan barang ini didampaki oleh volume unit yang didapati, diproduksi atau dijual, serta harga pembelian per unit atau biaya dasar per unit

4. Naik turunnya pos pengtemuanan atau biaya non operasional

Transformasi yang terjadi dalam penbisaan atau pengeluaran organisasi yang

tidak terkait langsung dengan operasi bisnis intinya. Perubahan tersebut biasanya didokumentasikan dalam laporan laba rugi, digambarkan dari penbisaan dan pengeluaran operasional

5. Naik turunnya pajak

Transformasi atau volatilitas dalam penbisaan pajak dari waktu ke waktu. Fenomena ini mungkin timbul dari dua faktor utama: modifikasi dalam kebijakan pemerintah atau sifat dinamis kondisi ekonomi.

6. Adanya perubahan dalam metodologi akuntansi

Organisasi bisa mengubah pendekatan mereka untuk mendokumentasikan atau melaporkan transaksi keuangan, yang mungkin berasal dari pergeseran prinsip akuntansi (misalnya, perubahan dalam metodologi penyusutan) atau modifikasi dalam perkiraan (misalnya, revisi dalam masa hidup aset yang diantisipasi). Penyesuaian semacam itu mungkin dipakai oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi yang berkembang atau keharusan peraturan.

2.1.1.4. Pengukuran Laba Bersih

Laba bersih ialah temuan akhir dari penbisaan setelah pengurangan beban operasional komprehensif, kewajiban perpajakan, dan biaya tambahan, yang semuanya didampaki oleh strategi manajemen biaya entitas. Laba bersih tidak hanya merangkum kinerja keuangan, tetapi juga dipakai sebagai elemen penting dalam perumusan strategi bisnis. Selanjutnya, laba bersih mencerminkan dampak agregasi transaksi yang mengtemuankan penbisaan, pengeluaran, margin laba, dan kerugian,

akibatnya mencerminkan temuan operasional entitas selama jangka waktu tertentu. Dalam penyelidikan ini, Net Profit Margin (NPM) dipakai sebagai metrik untuk menilai laba bersih, karena secara efektif menginformasikan besarnya laba bersih yang didapati dari setiap rupee penjualan bersih. NPM yang meningkat menandakan peningkatan efisiensi dan profitabilitas entitas (Alma et al., 2025).

Adapun perhitungan rumus laba bersih sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

2.1.2. Modal Kerja

Modal Kerja Modal kerja biasa disebut juga investasi pada harta lancar, contohnya seperti uang tunai, bank, sekuritas, piutang, persediaan dan aset lancar lainnya. Modal kerja disebut sebagai uang dimanfaatkan dalam membiayai operasional jangka pendek, seperti membeli persediaan, membayar gaji karyawan, dan menutupi biaya operasional lainnya. Menentukan modal kerja sangat penting bagi bisnis karena kekurangannya dapat mengakibatkan masalah likuiditas termasuk ketidakmampuan untuk melakukan pembayaran tepat waktu untuk kewajiban jangka pendek (Astuti et al., 2020).

2.1.2.1. Defenisi Modal Kerja

Menurut Nurmayanti, (2019) Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti; kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis yaitu modal kerja kotor. Modal kerja yang digunakan

diharapkan akan dapat kembali masuk ke perusahaan dalam waktu pendek melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena modal kerja akan berputar secara terus menerus setiap periodenya dan dapat dialokasikan kembali untuk membiayai operasi perusahaan. Laba bersih untuk suatu periode berpengaruh terhadap kenaikan dalam ekuitas pemilik (modal) untuk periode tersebut, sementara rugi bersih berpengaruh terhadap penurunan ekuitas pemilik (modal) untuk periode tersebut. Jadi apabila modal kerja meningkat maka laba bersih meningkat atau modal kerja menurun maka laba bersih menurun. Modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari suatu bentuk ke bentuk lain dalam suatu kegiatan bisnis yaitu dari kas berputar ke biaya material, upah buruh, penjualan, piutang dan kembali ke kas dengan perputaran yang cepat agar dapat meningkatkan pendapatan atas penjualan yang menghasilkan laba untuk perusahaan (Ihpan & Sumarni, 2025).

2.1.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kurniawan, (2018) Penentuan Kebutuhan Modal Kerja, besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada 2 (dua) faktor, yaitu:

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja, dan
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah semakin besar. Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap, semakin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, kebutuhan modal kerjapun semakin besar.

Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli. Sedangkan pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan sehari-harinya.

2.1.2.3. Pengukuran Modal Kerja

Menurut Alma et al., (2025) Modal kerja merupakan bentuk investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset lancar. Selain itu, Dana ini digunakan untuk mendukung kelancaran operasional harian perusahaan, termasuk pembelian bahan baku, pembayaran upah karyawan, serta berbagai pengeluaran rutin lainnya. Ketersediaan modal kerja yang memadai memungkinkan perusahaan menjalankan aktivitas produksinya, sehingga perusahaan dapat terus berproduksi dan menghasilkan pendapatan. Adapun perhitungannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

2.1.3. Penjualan

Penjualan adalah pendapatan yang berasal dari penjualan produk perusahaan, disajikan setelah dikurangi potongan penjualan dan retur penjualan. Penjualan (selling) merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, memengaruhi dan memberi petunjuk agar pembeli dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produksi yang ditawarkan, serta mengadakan penawaran mengenai harga demi menguntungkan bagi kedua belah pihak.

2.1.3.1. Defenisi Penjualan

Menurut Safarina Aprilianti & Endang Wulandari, (2024) Penjualan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya pendapatan atau laba yang akan diperoleh suatu perusahaan. Semakin banyak produk yang terjual maka semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Penjualan adalah proses di mana kebutuhan pembeli dan penjual dipenuhi melalui pertukaran informasi dan kepentingan, yang mencakup seluruh tahap dari penetapan harga hingga distribusi produk kepada konsumen. Penjualan memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya mencapai volume penjualan tertentu, memperoleh keuntungan, dan mendukung pertumbuhan perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan sangat beragam, meliputi kondisi dan kemampuan penjual, modal yang tersedia, kondisi pasar, serta faktor-faktor organisasi perusahaan seperti periklanan dan peragaan produk (Sulastri & Andriani, 2024).

2.1.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penjualan

Menurut Hulu et al., (2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume penjualan, sebagai berikut:

1. Kondisi produsen perusahaan atau produsen adalah faktor penentu peningkatan penjualan dalam hal ini perusahaan harus menerapkan strategi pemasaran yang efektif dan efisien serta menarik hati konsumen, selain strategi pemasaran, modal, dan layanan-layanan yang disediakan konsumen harus bisa menunjang kebutuhan dan kepuasan konsumen.

2. Kondisi konsumen dalam hal ini konsumen sendiri adalah penentu pemasukan perusahaan, dalam kondisi tertentu konsumen bisa membeli lebih banyak atau lebih sedikit, kondisi pasar yang berbeda-beda menjadi penentu konsumen dalam pengambilan keputusan.
3. Pemerintah dalam kondisi tertentu peran pemerintah sangat menunjang kenaikan penghasilan produsen, dengan kebijakan-kebijakan pemerintah produsen bisa diuntungkan ataupun bisa saja dirugikan, stabilitas keamanan negara, dan stabilitas ekonomi negara pun tak luput dari hal-hal yang bisa menaikkan atau menurunkan pendapatan produsen.

2.1.3.3. Pengukuran Penjualan

Penjualan merupakan hasil dari seluruh aktivitas pemasaran dan produksi perusahaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan keuntungan). penjualan mencerminkan performa perusahaan dalam menjalankan strategi bisnisnya. Adapun perhitungannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Penjualan Bersih} = \text{Penjualan Kotor} - \text{Retur} - \text{Potongan}$$

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak Penelitian terdahulu telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Karya ilmiah sebelumnya berusaha berfungsi sebagai bahan komparatif dan referensial untuk upaya penelitian ini. Disajikan di bawah ini adalah penelitian studi sebelumnya yang telah dilakukan :

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Safarina Aprilianti ¹ , Endang Wulandari, 2024)	Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	Modal Kerja (X1), Penjualan (X2), laba bersih (Y)	Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, Penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih, Modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
2	Rahmat Syahrul , Renil Septiano, 2024)	Pengaruh Penjualan Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Pada Di Bursa Efek Tahun 2019-2022	Penjualan (X1), Biaya Operasional (X2), Laba bersih (Y)	hasil penelitian menunjukkan bahwa Penjualan (X1) memiliki pengaruh Positif terhadap Laba Bersih, Biaya Operasional (X2) Biaya Operasional berpengaruh Negatif terhadap Laba Bersih.

Berlanjut kehalaman 25 2.1

Lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	(Dewi Suryaningsih, 2024)	Pengaruh Modal Kerja, Hutang, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023	Modal kerja (X1) Hutang (X2) Penjualan (X3) Total hutang (X4) Laba Bersih (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Modal Kerja, Hutang, dan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel Modal Kerja dan Hutang tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih. Variabel Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih.
4	(Lulu Haini Alma, Mohammad Taufik Azis, Surono, 2025)	Pengaruh Modal Kerja, Penjualan Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sektor Perkebunan	Modal Kerja (X1), Penjualan (X2), Perputaran Total Aktiva (X3), Laba bersih (Y)	Hasil analisis menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, yang mengindikasikan belum optimalnya efektivitas alokasi dana operasional. Sebaliknya, variabel penjualan dan perputaran total

Berlanjut kehalaman 26 2.1

2.1 Lanjutan Tabel

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				aktiva ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas penjualan dan penggunaan aset belum tentu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi jika tidak dibarengi efisiensi biaya.
5	Renny Srirahayu, Subakir,Nurdina, 2012)	Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018	Modal Kerja (X1), Volume Penjualan (X2), Laba Bersih (Y)	Hasil analisis modal kerja atas laba bersih menunjukkan berpengaruh signifikan, lalu volume penjualan memiliki pengaruh signifikan atas laba bersih, kemudian volume penjualan, modal kerja memilikipengaruh atas laba bersih secara simultan.

Sumber : Peneliti Terdahulu

2.3. Perumusan Hipotesis

Hipotesis Menurut Kumoro et al., (2023) Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan data kerja serta panduan dalam verifikasi Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang di berikan baru di dasarkan pada teori. Hipotesis yang di artikulasikan dalam penelitian ini adalah :

I. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Modal kerja memiliki hubungan dengan laba bersih perusahaan. Maka dari itu setiap perusahaan seharusnya memprediksi modal kerja bersih yang akan ditargetkan setiap periodenya dengan penuh pertimbangan sehingga pencapaian laba bersih perusahaan menjadi maksimal, dan dengan modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba (Ihpan & Sumarni, 2025). Menurut (Nurmayanti, 2019), mengungkapkan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba atau hasil. Pendapat ini berdasarkan tersedianya modal kerja yang dapat diarahkan pada pencarian hasil yang tinggi dengan perluasan usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa modal kerja akan mengurangi risiko dan menaikkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Safarina Aprilianti & Endang Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan uraian di atas, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Modal Kerja Berpengaruh Terhadap Laba Bersih

II. Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Laba utama perusahaan adalah laba penjualan biasa disebut penjualan bersih, yang menunjukkan penambahan dalam ekuitas pemilik dari pengirim persediaannya kepada para pelanggan. Jika penjualan meningkat dan disertai dengan peningkatan laba bersih maka hasilnya adalah sebuah keuntungan yang sangat besar bagi sebuah perusahaan hal ini bisa dilihat dari laba bersih yang didapat oleh suatu perusahaan yang dalam setiap tahunnya meningkat seiring dengan perubahan tingkat penjualan (Christine Riani Elisabeth, SE & Christina Poppy Naninditya, 2021).

Menurut Deka Putri Lestari & Uus MD Fadli, (2024) Tingginya tingkat penjualan disebabkan oleh harga yang ditawarkan kepada konsumen lebih rendah dan pemberian potongan harga bagi pembelian tunai, dan apabila hal ini tidak diikuti dengan penurunan harga pokok penjualan dan penghematan biaya laba perusahaan akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2024) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Penjualan Berpengaruh Terhadap Laba Bersih

III. Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih

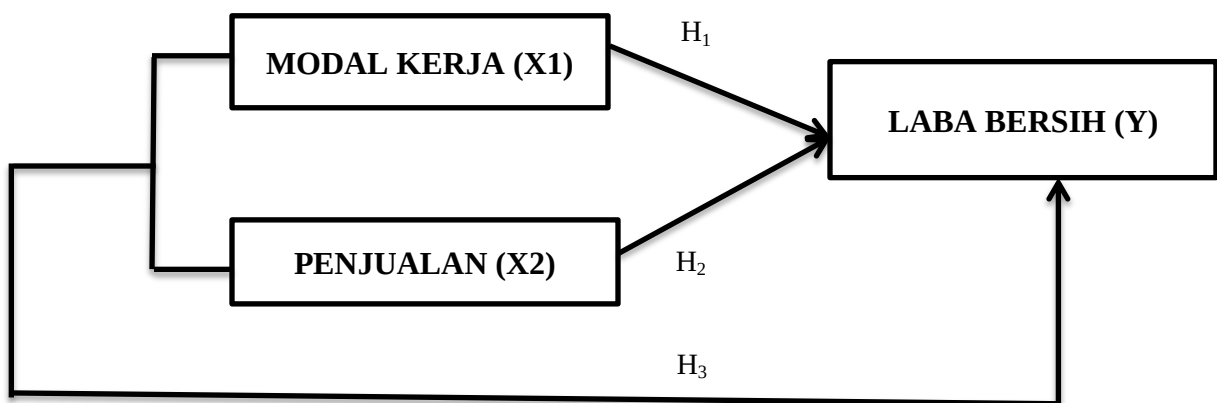
Modal kerja memiliki hubungan dengan laba bersih perusahaan, maka dari itu setiap perusahaan seharusnya memprediksi modal kerja bersih yang akan ditargetkan setiap periodenya dengan penuh pertimbangan sehingga pencapaian laba bersih perusahaan menjadi maksimal, dan dengan modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba (Ihpan & Sumarni, 2025). Laba utama perusahaan adalah laba penjualan biasa disebut penjualan bersih, yang menunjukkan penambahan dalam ekuitas pemilik dari pengiriman persediaannya kepada para pelanggan. Jika penjualan meningkat dan disertai dengan peningkatan laba bersih maka hasilnya adalah sebuah keuntungan yang sangat besar bagi sebuah perusahaan hal ini bisa dilihat dari laba bersih yang didapat oleh suatu perusahaan yang dalam setiap tahunnya meningkat seiring dengan perubahan tingkat penjualan (Christine Riani Elisabeth, SE & Christina Poppy Naninditya, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumoro et al (2023) dan Silvan (2023) yang menyatakan bahwa modal kerja dan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan uraian di atas, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Modal Kerja dan Penjualan Berpengaruh Terhadap Laba Bersih

2.4. Kerangka Konseptual

Menurut Rahmat Syahrul & Renil Septiano, (2023) Kerangka konseptual adalah sebuah bentuk bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang didasarkan pada suatu masalah yang penting kerangka konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Titik Fokus dalam penelitian ini adalah modal kerja, penjualan dan laba bersih, yang di anggap sebagai variabel independen, sedangkan laba bersih diperlakukan sebagai variabel dependen. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan variabel-variabel ini, Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui platform digital, khususnya menggunakan situs resmi (www.idx.co.id) dan sumber tambahan yang diperlukan untuk akuisi data.

3.2. Jenis Penelitian

Menurut Rahmat Syahrul & Renil Septiano, (2023) Metode kuantitatif dapat dijelaskan sebagai pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk menginvestigasi populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian dan menganalisis data secara kuantitatif/statistik. Tujuan dari penggunaan metode kuantitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan yang menjelaskan dampak variabel independen yaitu, modal kerja, penjualan dan pada variabel dependen yang merupakan laba bersih.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Jajad Kurniawan, (2018) Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang dalam penelitian ini terdiri dari semua perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah total perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 17 perusahaan.

3.3.2. Sampel

Sampel berfungsi sebagai representasi numerik dari elemen dan atribut yang umum dalam populasi tertentu. Metodologi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang bertujuan mewakili pendekatan sistematis untuk memilih sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan yang telah ditentukan (Nurjanah & Srimindarti, 2023). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengertian sampel adalah wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada didalam populasi.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun terakhir.
2. Perusahaan yang mempublikasikan data yang dibutuhkan mengenai laporan keuangan.
3. Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode penelitian.

Tabel 3. 1
Kriteria Penarikan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			Memahami Materi
			1	2	3	
1	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
2	MGRO	PT Mahkota Group Tbk	✓	✓	-	-
3	PALM	PT Provident Agro Tbk	✓	✓	-	-
4	PGUN	PT Pradiksi Gunatama Tbk	✓	✓	-	-
5	PSGO	PT Palma Serasih Tbk	✓	✓	✓	✓
6	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk	✓	✓	-	-
7	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	✓	✓	✓	✓
8	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk	✓	✓	✓	✓
9	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	✓	✓	✓	✓
10	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	✓	✓	-	-
11	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	✓	✓	-	-
12	BWPT	PT Eagle High Plantation Tbk	✓	✓	-	-
13	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	✓	✓	✓	✓
14	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	✓	✓	✓	✓
15	FAPA	PT FAP Agri Tbk	✓	✓	-	-
16	WAPO	PT Wahana Pronatural Tbk	✓	✓	-	-
17	GZCO	PT Gozco Plantations Tbk	✓	✓	-	-

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 7 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 3. 2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	05-07-1996
2.	PSGO	PT Palma Serasih Tbk	25-11-2019
3	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	09-06-2011
4	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk	20-11-1992
5	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	12-12-2013
6	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	09-01-2020
7	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	14-06-2013

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data kuantitatif mencakup informasi yang berkaitan dengan nilai numerik, level, perbandingan, dan volume yang diwakili dalam bentuk numerik (Lasut et al., 2018).

3.4.2. Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini dicirikan sebagai data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung, yang berasal dari penyedia data seperti outlet media, agregator data, bursa saham, dan kumpulan data yang sebelumnya digunakan oleh peneliti, bersama dengan data yang disediakan oleh perangkat lunak statistik (Nurjanah & Srimindarti,

2023). Dalam penelitian ini, data tersebut bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yang terletak di www.idx.co.id.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dan pencatatan laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, laporan keuangan yang dianalisis berkaitan dengan perusahaan sektor pertanian yang di akses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Tabel 3. 3
Defenisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Pengukuran	Jenis Pengukuran
1	Laba Bersih (Y)	Laba bersih mengacu pada keuntungan bersih atau penambahan modal yang berasal dari operasi bisnis, yang dihasilkan dari semua kegiatan korporasi sebelumnya yang dilakukan melalui proses perencanaan dan pengendalian (Astuti et al.,	Laba Bersih = Laba Kotor –Beban Operasi – Beban Pajak	Rasio

Lanjutan Tabel 3.3

No	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Pengukuran	Jenis Pengukuran
		2020)		
2	Modal Kerja (X1)	Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti; kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis yaitu modal kerja kotor. Modal kerja yang digunakan diharapkan akan dapat kembali masuk ke perusahaan dalam waktu pendek melalui penjualan Nurmayanti, (2019).	Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar	Rasio
3	Penjualan (X2)	Penjualan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya pendapatan atau laba yang	Penjualan Bersih = Penjualan Kotor - Retur – Potongan	Rasio

Lanjutan Tabel 3.3

No	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Pengukuran	Jenis Pengukuran
		akan diperoleh suatu perusahaan. Semakin banyak produk yang terjual maka semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh perusahaan Safarina Aprilianti & Endang Wulandari, (2024).		

Sumber : Penelitian Tedahulu, 2025

3.6.1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan sebagai pendekatan sistematis untuk memproses data dengan tujuan memperoleh hasil yang dapat memfasilitasi penyelesaian masalah. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Package For Social Sciences) :

3.6.2. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan pendekatan metodologis yang digunakan dalam meneliti data dengan mengartikulasikan karakteristik data yang dikumpulkan, sehingga memungkinkan perumusan kesimpulan yang memiliki penerapan umum (Keni & Pangkey, 2022). Melalui penerapan uji statistik deskriptif, menjadi layak untuk memastikan atribut variabel penelitian primer yang dinilai melalui metrik

seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, dan minimum.

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan kualitas data, khususnya untuk menentukan apakah data menunjukkan normalitas atau menyimpang darinya. Komponen uji asumsi klasik mencakup beberapa bagian berbeda seperti yang digambarkan di bawah ini :

1. Uji Normalitas

Seperti yang diartikulasikan oleh M & Farhani, (2023) uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah data yang dimasukkan dalam model regresi, bersama dengan variabel perturbatif, mematuhi distribusi normal atau kelainan nyata. Dalam konteks penelitian ini, uji statistik diterapkan dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan profitabilitas adalah sebagai berikut :

- a) Jika profitabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b) Jika profitabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berfungsi untuk mengevaluasi apakah model regresi mengungkapkan korelasi antara variabel independen (Irawan & Kusuma, 2019). Jika variabel independen menunjukkan paparan multikolinearitas

dengan variabel independen lainnya, sangat penting bahwa variabel tersebut dikeluarkan dari model analitik. Model regresi optimal ditandai dengan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Untuk memastikan ada atau tidaknya multikolinearitas, seseorang dapat mengevaluasi nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF) sesuai dengan kriteria pengujian berikut:

- a) Jika output regresi menunjukkan nilai tolerance $< 0,1$ atau nilai VIF > 10 maka output regresi mengalami multikolinieritas.
- b) Sebaliknya, jika nilai tolerance $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 maka output regresi tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam penyelidikan ini untuk menilai apakah model regresi menunjukkan inkonsistensi varians dalam residu di seluruh pengamatan yang berbeda (Irawan & Kusuma, 2019). Model regresi yang efektif ditandai dengan homoskedastisitas, menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Ada beberapa metodologi untuk mengevaluasi heteroskedastisitas, termasuk uji grafis, yang melibatkan pemeriksaan pola dispersi pada plot hamburan regresi, dan uji koefisien korelasi rho Spearman, yang memerlukan korelasi variabel independen dengan nilai residu. Kriteria untuk pengujian rho Spearman ditetapkan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05) dengan tes dua sisi:

- a) Apabila korelasi antar variabel independen dan residual menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.
- b) Sebaliknya, apabila korelasi menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, maka heteroskedastisitas terjadi dalam regresi.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengacu pada fenomena di mana korelasi antara residu dalam berbagai pengamatan dalam model regresi terwujud. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk memastikan apakah, dalam kerangka regresi linier, ada korelasi antara prediktor pada periode t dan istilah kesalahan pada periode $t-1$ sebelumnya (Irawan & Kusuma, 2019). Model regresi teladan ditandai dengan tidak adanya autokorelasi. Salah satu pendekatan metodologis yang digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidak adanya autokorelasi adalah *Runs Test*. *Runs Test* merupakan segmen statistik non-parametrik dan juga dapat berfungsi untuk mengevaluasi apakah ada korelasi yang signifikan di antara residu. Dengan tidak adanya korelasi di antara residu, diasumsikan bahwa residu bersifat acak. *Runs Test* digunakan untuk menentukan apakah data residual didistribusikan secara acak atau mengikuti pola sistematis. Dasar untuk pengambilan keputusan statistik mengenai uji coba adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terjadi gejala autokorelasi.

- b) apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

3.7. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda merupakan pendekatan metodologis yang digunakan untuk menilai dampak atau korelasi antara variabel independen dan variabel dependen, di mana variabel independen dengan jumlah lebih dari satu (Deka Putri Lestari & Uus MD Fadli, 2024). Model persamaan regresi linier berganda yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y : laba bersih

a : Konstanta

b₁ : Koefisien untuk modal kerja X₁ : Modal kerja

b₂ : Koefisien untuk penjualan X₂ : Penjualan

e = Error

3.7.1. Uji Hipotesis

3.7.1.1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien penilaian determinasi dilakukan untuk memastikan sejauh mana variabel independen secara kolektif berpengaruh terhadap variabel dependen atau untuk mengevaluasi sejauh mana model mampu menjelaskan variabel dependen (Nurjanah & Srimindarti, 2023). Koefisien penentuan berkisar dari 0 hingga 1. Nilai R^2 minimal menandakan bahwa kapasitas variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen ini sepenuhnya

dapat menjelaskan variabel dependen.

3.7.1.2. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengevaluasi dampak setiap variabel independen pada variabel dependen (Waning et al., 2022). Tes ini menilai tingkat pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dapat ditegaskan bahwa efek simultan dan signifikan diamati menggunakan ambang signifikansi 5%.

1. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, terdapat pengaruh secara individu antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, tidak terdapat pengaruh secara individu antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.7.1.3. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Simultan)

Uji F berfungsi sebagai uji signifikansi untuk persamaan regresi, digunakan untuk memastikan kelayakan model regresi untuk tujuan penelitian (Mudjijah et al., 2019). Untuk menentukan apakah model regresi menunjukkan efek simultan selama uji F, seseorang harus membandingkan nilai F yang dihitung dengan tabel F pada tingkat signifikansi $(\alpha) = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\alpha < 5\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $\alpha > 5\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.8. Jadwal Penelitian

Tabel 3. 4
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Penentuan objek penelitian				
Pengumpulan data				
Analisis data				
Penyusunan laporan				
Presentasi hasil				